

Kompleksitas Ide dalam Cerita Rakyat *Gangsiran Aswatama* di Dataran Tinggi Dieng

Titi Setiyoningsih¹, Kinanti Resmi Hayati², Hubbi Saufan Hilmi³

¹Universitas Sebelas Maret

²UPN Veteran Jawa Timur

³Universitas Khairun

Email: 1setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 04/03/2024;

Revised: 121/03/2024;

Accepted: 06/04/2024;

Available online: 22/05/2024.

Keywords:

Folklore;

gangsiran aswatama;

dieng plateau;

literary anthropology.

ABSTRACT

Based on our observations, there is one place in Dieng called *Gangsiran Aswatama*. The purpose of this study is to describe the complexity of ideas in *Gangsiran Aswatama* folklore. This type of qualitative research is case study method. The research location is in Dieng Plateau of Banjarnegara, Central Java, Indonesia. The research data is *Gangsiran Aswatama* folklore and Banjarnegara library documents. The data sources for this research are elders, village heads, heads of tourism awareness groups, as well as residents of Dieng Plateau. Data collection techniques are repeated in-depth interviews and audio documentation. The sampling techniques are the objective method and snowball sampling. The validity of source triangulation and theory triangulation. Interactive analysis techniques. The complexity of ideas in *Gangsiran Aswatama* folklore represents the history of Dieng Plateau regarding the religious system before Islam arrived, the custom of babysitting which is carried out based on ancestral stories, vertical human relations, desire to control nature, and the assumption of noble values for human work.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Berdasarkan observasi, terdapat satu tempat di Dieng bernama *Gangsiran Aswatama*. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan kompleksitas ide dalam cerita rakyat *Gangsiran Aswatama*. Jenis penelitian kualitatif metode studi kasus. Lokasi penelitian di Dataran Tinggi Dieng Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia. Data penelitian berupa cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* dan dokumen perpustakaan Banjarnegara. Sumber data penelitian ini tetua, kepala desa, ketua kelompok sadar wisata, juga warga umum Dataran Tinggi Dieng. Teknik pengumpulan data teknik wawancara mendalam secara berulang dan dokumentasi audio. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan metode bertujuan dan *snowball sampling*. Validitas triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis interaktif. Kompleksitas ide cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* merepresentasikan sejarah Dataran Tinggi Dieng terkait sistem religi sebelum islam datang, adat menjaga bayi yang dijalankan berpedoman pada cerita leluhur, hubungan manusia yang bersifat vertikal, hasrat untuk menguasai alam, serta anggapan nilai luhur terhadap karya manusia.

Kata kunci: Cerita Rakyat, *Gangsiran Aswatama*, Dataran Tinggi Dieng, Antropologi Sastra.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam cerita rakyat di setiap daerahnya. Setiap daerah pasti memiliki cerita rakyat khas daerah tersebut yang tersebar secara turun-temurun. Lewat cerita rakyat seseorang dapat mengetahui pola pikir yang dianut oleh suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan cerita rakyat merupakan cerminan gagasan masyarakat itu sendiri.

Hutomo (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 227) menyatakan bahwa sastra lisan, dalam hal ini cerita rakyat, mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa inggris "oral literature", yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disinstrumenkan secara lisan.



Tradisi sastra yang kaya berasal dari bentuk ekspresif lisan seperti mitos, legenda, cerita, lagu, dan ritual yang membuat subur untuk mengeksplorasi hubungan antara sastra dan kebudayaan (Hoefel, 2002: 23). Sastra lisan sejatinya mengandung berbagai muatan dan nilai luhur kebudayaan dari masyarakat pendukungnya (Meigalia, Wasana, dan Putra, 2019: 191).

Perkembangan sastra sejauh ini selalu menekankan antroposentris sebagai hasil karya (artefak) budaya yang berorientasi pada manusia (Saputro, 2021: 125). Ratna (2011: 35) mengungkapkan bahwa isu mengenai antropologi sastra pertama kali muncul dalam kongres 'Folklore and Literary Anthropology' (Poyatos, 1998: xi-xv) yang berlangsung di Calcutta (1978), diprakarsai oleh Universitas Kahyani dan Museum India. Meskipun demikian Poyatos mengakui bahwa sebagai istilah antropologi sastra pertama kali dikemukakan dalam tulisannya yang dimuat dalam *Semiotica* (1977).

Keterkaitan antropologi dan sastra diungkapkan langsung oleh seorang doktor lulusan antropologi yang juga seorang penulis novel fiksi, Amitav Ghosh. Dalam salah satu wawancaranya, Ghosh mengungkapkan bahwa salah satu karyanya, *Antique Land*, merupakan hasil dari penelitian etnografinya (Stankiewicz, 2012: 535).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Wiles (2020: 13), bahwa terdapat potensi besar bagi budaya sastra kontemporer, praktisi, dan teks untuk dieksplorasi secara antropologis. Pendekatan antropologi sastra dapat mengkomunikasikan aspek keindahan dan pengalaman budaya dalam sastra yang sedang dieksplorasi. Sebagai rekaman budaya, sastra layak dipahami lewat antropologi sastra (Sriyono, 2021: 199).

Menurut Koentjaraningrat (2009: 150-151) kebudayaan terbagi dalam tiga wujud, yakni (1) kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kompleksitas aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud fisik atau benda karya manusia. Kompleksitas ide merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat itu. Gagasan-gagasan tersebut selalu berkaitan menjadi satu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem tersebut sebagai sistem budaya atau *cultural system*. Wujud ideal budaya ini dalam bahasa Indonesia juga dikenal dengan adat, atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.

Wujud budaya dalam sastra lisan diperkuat dengan temuan penelitian Yendra (2016: 134) yakni, karya sastra Tambo yang berbentuk lisan diyakini masyarakat Minangkabau sebagai sumber dari pengajaran, aturan, adat, dan budaya. Penelitian terkait wujud budaya dalam cerita rakyat juga telah diteliti oleh Maulidiah, Waluyo, dan Subiyantoro (2019: 308) terkait wujud budaya dalam cerita rakyat *Ma' Kassum*, diperoleh kesimpulan adanya hasil budaya berupa makanan tradisional. Sedangkan pada penelitian wujud budaya dan nilai pendidikan pada cerita rakyat *Putri Jelumpang* yang juga dilakukan oleh Maulidiah dan Saddhono (2019: 192), selain kompleksitas ide dan aktivitas serta nilai pendidikan, tidak ditemukan hasil budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini, namun cerita ini masih terus berkembang di masyarakat setempat. Penelitian Lestari (2019: 184) menemukan bahwa wujud budaya dalam cerita rakyat *Watu Dodol* dapat dijadikan sumber nilai pendidikan karakter.

Masih di tahun yang sama, Juherni, Wardiah, dan Fitriani (2019: 98) menemukan wujud kebudayaan yang sangat unik dalam cerita *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Basemah*, wujud kebudayaan ini mendeskripsikan tentang peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat Besemah. Hal ini diperkuat dengan temuan Aristama, Andalas, Sugiarti (2020: 4) yakni keberadaan sastra lisan berupa mite memberikan dampak terhadap keberadaan tradisi-tradisi masyarakat yang ada di sana.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian pada kompleksitas ide. Selain itu juga terkait tempat penelitian, yakni dilakukan di Dataran Tinggi Dieng Jawa Tengah. Sesuai dengan pandangan Teeuw (dalam Endraswara, 2003: 151) bahwa kelisanan, dalam hal ini adalah cerita rakyat, masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Kelisanan di daerah terpencil, biasanya lebih murni. Karena itu, sastra lisan di daerah yang belum mengenal alat komunikasi dan teknologi canggih, justru menarik untuk diteliti.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam rangka tiap kebudayaan, adat istiadat (kompleksitas ide) secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan (Koentjaraningrat, 2009: 189). C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009: 191) menguraikan bahwa terdapat lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem budaya yakni (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Perlu digarusbawahi bahwa hanya ada "pandangan hidup" golongan atau individu tertentu, tetapi tidak ada pandangan hidup seluruh masyarakat.

Dataran Tinggi Dieng merupakan salah satu daerah terpencil di Indonesia, yakni kawasan vulkanik aktif di Jawa Tengah, yang masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Letaknya berada di sebelah barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Secara administrasi, Dieng merupakan wilayah Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah paling terpencil di Jawa Tengah.

Vlekke (2016: 28) menyebutkan, karena ketinggian Dataran Tinggi Dieng, keadaan alam sangat berbeda dari jenis ekuatorial pada umumnya. Inilah salah satu dari sedikit tempat di Jawa, suhu bisa turun sampai di bawah titik beku. Dataran tinggi ini dibentuk oleh gunung berapi yang kawahnya pelan-pelan terisi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat satu tempat di Dieng bernama Gangsiran Aswatama. Lokasi Gangsiran Aswatama di Kelurahan Dieng Kulon, Kecamatan Banjarnegara, Jawa Tengah. Gangsiran Aswatama merupakan sekumpulan lubang serupa sumur di dekat kompleks Candi Arjuna. Dari kegiatan observasi dan wawancara dengan tetua Dieng Kulon, diperoleh cerita lisan terkait Gangsiran Aswatama yang telah diceritakan secara turun temurun. Berdasarkan hasil observasi tersebut, juga diperoleh kebiasaan masyarakat Dieng Kulon yang masih berkaitan dengan cerita rakyat Gangsiran Aswatama. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan wujud budaya dalam cerita rakyat *Gangsiran Aswatama*.

Wujud budaya yang dimaksud secara spesifik dikaji terkait kompleksitas ide dalam cerita rakyat *Gangsiran Aswatama*. Penelitian berfokus pada kompleksitas ide agar kajian yang dilakukan lebih mendetail dan mendalam. Sehingga pada penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan kompleksitas ide dalam cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* di Dataran Tinggi Dieng.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yakni kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian yakni di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Data penelitian berupa cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* dan dokumen dari perpustakaan Banjarnegara terkait wilayah Dataran Tinggi Dieng. Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat terdiri dari tetua/pinisepuh, kepala desa, ketua kelompok sadar wisata, juga

warga umum Dataran Tinggi Dieng. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam secara berulang dan dokumentasi dalam bentuk audio. Kemudian dari wawancara tersebut, ditranskrip ke dalam bentuk tulisan berbahasa Indonesia pada Catatan Lapangan Hasil Wawancara (CLHW). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan metode bertujuan dan *snowball sampling*. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada mulanya sedikit semakin lama menjadi besar. Cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* digali terus menerus dari informan satu ke informan lainnya hingga cerita tersebut semakin lengkap dan akhirnya diperoleh cerita yang utuh. Kemudian cerita rakyat tersebut dikaji dengan pendekatan antropologi sastra yang berfokus pada kompleksitas ide *Gangsiran Aswatama*. Validitas penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber yakni dari hasil wawancara dengan informan yang berbeda, observasi, serta dokumen terkait Dataran Tinggi Dieng. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleksitas ide bersifat abstrak, sama dengan wacana yang berisi pengetahuan-pengatahuan tentang berbagai hal. Sistem ide atau gagasan terdapat pada ranah kognitif manusia. Kompleksitas ide yang terdapat dalam cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* di Dataran Tinggi Dieng, (a) ide tentang sistem religi; (b) ide tentang ruang dan waktu; (c) ide tentang hubungan antarmanusia; (d) ide tentang pandangan manusia terhadap alam semesta; dan (e) ide tentang karya manusia. Kompleksitas ide tersebut sebagai perwujudan budaya tak benda masyarakat Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon, Banjarnegara.

1. Sistem Religi

Gangsiran merupakan terowongan bawah tanah yang dibuat untuk menghubungkan sebuah tempat dengan tempat lainnya. Diceritakan terbentuknya sebuah gangsiran di Dieng tersebut bermula dari kisah wayang Baratayuda. Ketika akhir perang Baratayuda, prajurit Kurawa berguguran di medan Perang. Hanya ada beberapa yang selamat, salah satunya adalah Aswatama. Mengetahui kekalahan Kurawa membuat Aswatama hendak membalas dendam. Ia berniat membunuh penerus tahta Pandawa, yakni bayi Parikesit yang merupakan anak dari Abimanyu.

Setelah Aswatama itu menggansir, jadi fungsi gangsiran tersebut sebenarnya adalah dirinya ingin membunuh Parikesit. Ketika gangsirannya sudah sampai di tempat bayi, bayi menangis sampai menendang sapu yang di atasnya ada kerisnya. Setelah keris melambung lalu jatuh di leher Aswatama (CLHW11).

Itu kan niatnya (Aswatama) mau menggansir, menggansirnya dari daerah Pekalongan sampai sini. Ceritanya kalau istirahat kadang melongok memastikan sudah sampai atau belum. Niatnya mau membunuh bayi Parikesit (CLHW08).

Penamaan Gangsiran Aswatama menyiratkan bahwa terdapat pengaruh kuat dari epos *Mahabharata* di Dataran Tinggi Dieng. Aswatama merupakan salah satu tokoh dalam *Mahabharata*. Lombard (2005: 5) menyebutkan bahwa di Jawa terdapat proses “mutasi pertama” yang disebut “Indianisasi”. Di antara naskah yang pertama disadur di Jawa terdapat *Ramayana* dan *Mahabharata*. Lebih lanjut Lombard (2005: 7) menjelaskan suatu penafsiran Indianisasi diberikan naskah Jawa pada abad ke-16, *Tantu Panggelaran*, menceritakan Bhatara Guru (Siva) pergi ke Gunung Dieng untuk bersemedi dan meminta kepada Brahma dan Wisnu agar pulau Jawa diberi penghuni. Lalu sejak itu gunung tertinggi di India yakni Gunung Meru berpindah ke Pulau Jawa.

Nah Gangsiran Aswatama itu di kisah terakhir Baratayuda. Dari ketika awal Baratayuda Aswatama termasuk prajurit Astinapura (CLHW11).

Memang saat ini hampir seluruh penduduk Dieng beragama Islam. Meskipun banyak situs Hindu di Dieng, namun mayoritas penduduknya beragama Islam. Hanya ada 1-5 orang saja yang memeluk agama Kristen, itupun warga pendatang. Saat ini Dieng merupakan daerah yang kaya akan bangunan masjid. Setiap wilayah RT memiliki masjid tersendiri. Bangunan masjidnya pun sungguh besar dan indah di antara rumah-rumah penduduk Dieng yang sederhana.

Tempat pemujaan agama Hindu di Dieng adalah peninggalan dari masa kejayaan Hindu di Jawa. Orang-orang Hindu, terutama dari Bali, setiap tahun mengunjungi Dieng untuk melakukan ibadah suci orang Hindu. Beberapa tempat di Dieng memang dikemarmatkan karena merupakan tempat beribadahnya orang Hindu. Menurut penuturan penduduk, Dieng dulunya merupakan pusat pendidikan agama Hindu. Seluruh penghuni Dieng pada masa itu beragama Hindu penganut Siwa. Hal itu dibuktikan dengan adanya arca-arca peninggalan yang menunjukkan pemujaan Siwa.

Lalu peradaban Hindu di tanah Jawa runtuh dan Islam berkembang di nusantara melalui wali songo. Dieng juga salah satu daerah yang didatangi oleh wali sanga, yakni Sunan Kali Jaga. Dakwah Islam Sunan Kali Jaga dilakukan melalui pendekatan budaya, antara lain melalui kesenian wayang dan lengger. Terjadilah percampuran antara kebudayaan leluhur dengan Islam hingga mudah diterima oleh seluruh masyarakat Dieng.

Banyak sekali kepercayaan kuno yang dilestarikan bahkan dihidupkan kembali, salah satunya yakni wayang. Menurut tradisi, wayang dilestarikan oleh Sunan Kali Jaga untuk menyebarkan kepercayaan baru (Islam) Lombard (2005: 341). Disebutkan bahwa pengislaman di Jawa berlangsung cepat dibandingkan tempat lain di Nusantara. Semua babad menempatkan pengislaman sedini periode wali-wali pertama yakni kira-kira pada abad ke-16. Berbeda dengan Islam di laut tengah yang dalam satu "segi tiga" dengan agama Nasrani dan Yahudi, di Jawa hubungan tersebut hanya merupakan satu segi. Lebih penting lagi yakni satu segi dengan kepercayaan pra-Islam (animisme, Hindhuisme, Budhiisme...) dan segi yang lain yakni terkait "kecinan" (Lombard, 2005: 339). Bahkan tidak jauh dari Masjid Demak terdapat makam Yudistira, putra sulung Pandawa (tokoh Mahabharata), yang konon sebelum wafat menitipkan kepada Sunan Kali Jaga sebuah teks sakti yang diberi nama *Kalimasada*, yang diartikan sebagai kalimat syahadat, yakni pernyataan iman dari kaum Muslim.

Di sini perkara itu diganti dengan wayang kulit. Rombongan tua beralih ke wayang kulit (CLHW06)

Asimilasi kebudayaan tersebut akan tampak pada para penganut Islam Kejawan. Sebagian masyarakat di Dataran Tinggi Dieng masih menjunjung upacara atau ritual adat peninggalan leluhur. Upacara atau ritual tersebut antara lain ritual pemotongan rambut gembel dan upacara bersih desa. Pemotongan rambut gembel dilaksanakan pada bulan Agustus-September dalam serangkaian *Dieng Culture Festival*. Sedangkan upacara bersih desa atau *baritan* dilakukan pada setiap bulan Muharram/Sura (bulan pertama penanggalan Jawa).

2. Ide Tentang Ruang dan Waktu

Cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* menjadi salah satu asal kebiasaan masyarakat di Dataran Tinggi Dieng. Masyarakat Dieng memiliki anggapan bahwa beberapa lubang di dekat

kawasan Candi Arjuna merupakan *gangsiran* yang dibuat oleh Aswatama. Diceritakan bahwa lubang tersebut dibuat Aswatama untuk memastikan keberadaannya ketika hendak membunuh bayi Parikesit. Aswatama memilih membuat jalur bawah tanah agar tidak diketahui oleh pihak musuh. Namun di saat hendak membunuh bayi Parikesit, Aswatama justru terbunuh oleh keris kecil yang tidak sengaja tertendang oleh bayi Parikesit.

Cerita tersebut menjadi dasar kebiasaan cara masyarakat Dieng melindungi bayi mereka. Mereka memiliki konsepsi jika meletakkan keris kecil (umumnya berbahan dasar kayu) di dekat bayi, dipercaya keris tersebut akan melindungi bayi dari gangguan makhluk gaib seperti keris yang melindungi bayi Parikesit dari niat jahat Aswatama.

Bayi di Dieng kalau belum 40 hari kalau adat kuno, harus ada keris atau gunting atau benda sejenisnya di bawah bantal. Itu sudah menjadi adat agar bayinya selamat.... Jadi untuk menemani kalau ditinggal kemana-mana bayinya tetap selamat (CLHW08).

Dari temuan tersebut, maka masyarakat Dieng memandang penting kehidupan manusia masa yang lampau. Dalam penjelasan Koentjaraningrat (2009: 192), kebudayaan semacam itu, orang akan lebih sering mengambil sebagai pedoman dalam tindakannya, contoh-contoh dan kejadian-kejadian pada masa yang lampau.

Prabu Parikesit ketika baru lahir itu, sejarah zaman dulu itu masih saya jaga sampai sekarang, dari dulu kalau bayi lahir ditudurkan di ranjang itu pasti bawahnya didampingi sapu oman dan pisau, menurut zaman dulu itu keris (CLHW11).

Cerita rakyat merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa yang mengandung berbagai pesan di dalamnya (Trisnasasti A, 2020: 101). Kejadian masa lampau berupa kisah Aswatama ini dijadikan pedoman masyarakat Dieng dalam menjaga bayi mereka. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa aturan meletakkan keris kecil mengacu kepada cerita gagalnya Aswatama ketika hendak membunuh bayi Parikesit. Masyarakat Dieng memandang penting kehidupan manusia masa lampau dengan menjadikan contoh kisah pada masa lampau tersebut sebagai pedoman hidup mereka.

3. Ide Tentang Hubungan Antarmanusia

Cerita rakyat Gangsiran Aswatama mengacu kepada epik Mahabharata. Alasan Aswatama hendak membunuh bayi Parikesit adalah dendam dengan keluarga Pandawa yang telah menyebabkan kematian Ayah Aswatama, Drona. Dalam *Mahabharata* karya Nyoman S. Pendit (2003: 18), diceritakan bahwa Aswatama membalas kematian ayahnya dengan masuk ke perkemahan Pandawa di malam hari. Ia membunuh anak-anak Drupadi dan membakar habis perkemahan Pandawa.

Cerita yang beredar di Dataran Tinggi Dieng, Aswatama hendak membunuh bayi Parikesit yang merupakan cucu dari Pandawa. Namun berkat tendangan kaki bayi tersebut yang membuat keris di dekatnya mengenai Aswatama. Justru Aswatama yang pada akhirnya menemui ajal.

Nah Gasiran itu kisah terakhir Barata Yudha. Nah, Aswatama termasuk prajurit Astina. Astina Pura (CLHW10).

Ketika gangsirannya sudah sampai di tempat bayi itu, seketika bayi menangis dan sampai menendang sapu yang di ada keris. Kebetulan kerisnya itu jatuh di leher Aswatama hingga menemui ajal. Itu meskipun bayi baru dilahirkan tapi nyatanya ikut perang (CLHW11).

Hubungan Antarmanusia yang nampak pada cerita rakyat Gangsiran Aswatama yakni hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 193),

manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan.

Aswatama ketika akan dikenai pusaka oleh Prabu Salya, dirinya itu kabur. Jadi selama perang Barata Yudha tidak tahu sampai selesai. Prabu Duryudana mati, semua kurawa mati (CLHW10)

Aswatama hendak menumpas habis keluarga Pandawa, disebabkan rasa hormat dan kasih sayang kepada Ayahnya, Drona. Selain itu aksi Aswatama tersebut juga dilandasi pengabdian Aswatama terhadap pemimpinnya, putra mahkota Duryudana. Hal tersebut diperkuat dengan ucapan Aswatama dalam Mahabarata (Pendit, 2003: 443), "Apa yang kukatakan ini benar dan bertujuan mulia, yaitu menunjukkan kesetiaan ayahku dan rajaku." Aswatama mengucapkan hal tersebut ketika hendak menghabisi keluarga Pandawa. Maka, hubungan antarmanusia pada cerita rakyat Gangsiran Aswatama condong kepada hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya.

Greertz dalam *Agama Jawa* (2014: 518) mengungkapkan sistem stratifikasi sosial tradisional Jawa mengizinkan mobilitas individual tapi sistem itu sendiri stabil. Namun sekarang sistem itu sendiri yang berubah, siapapun dapat naik tingkat asal memiliki ketangguhan. Sehingga bukan lagi bergantung pada keturunan, namun juga kedudukan atas pencapaian individu. Adapun kelas sosial dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah yakni, 1) Pejabat Pemerintahan, 2) Pegawai dan administrator tinggi, guru-guru tinggi, 3) Pegawai rendah dan guru-guru rendah, 4) Pedagang, pemilik toko, petani pemilik, 5) Pengrajin kecil, pedagang kecil, buruh perkebunan, 6) Buruh tani tak bertanah, kuli, penganggur, pengemis, dsb.

4. Ide Tentang Pandangan Manusia Terhadap Alam Semesta

Gangsiran adalah sebuah lorong bawah tanah yang menghubungkan dengan tempat lain yang merupakan buatan manusia. Gangsiran tersebut dikerjakan oleh Dinasti Mataram Kuno (Sanjaya) untuk mengalirkan air dari Telaga Balekambang yang menenggelamkan kawasan candi-candi Dieng (Sukatno, 2004: 25). Meskipun demikian, berdasarkan penuturan masyarakat Dieng, gangsiran tersebut dipercaya sebagai lubang yang dibuat Aswatama untuk melancarkan misinya melenyapkan bayi Parikesit (cucu dari Arjuna tokoh Pandawa).

Koentjaraningrat (2009: 194) membagi tiga pandangan suatu kebudayaan terhadap alam. Terdapat pandangan bahwa manusia harus tunduk terhadap alam, pandangan berikutnya yakni manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam, dan pandangan bahwa manusia memiliki hasrat menguasai alam.

Berdasarkan teori tersebut, dari cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* tampak pandangan manusia terhadap alam yakni hasrat untuk menguasai alam. Pertama, dikatakan bahwa lubang tersebut sengaja dibuat untuk mengalirkan genangan air dari kawasan candi. Kedua, menurut cerita rakyat *Gangsiran Aswatama*, lubang tersebut dibuat sebagai sarana Aswatama untuk memastikan keberadaannya sebelum akhirnya sampai di kediaman bayi Parikesit.

Setelah Aswatan itu *menggasir*, jadi gangsiran itu sebenarnya dibuat dirinya karena ingin membunuh Parikesit. Gangsiran tersebut dibuat Aswatama sampai di tempat bayi Parikesit berada (CLHW10).

Lebih jauh lagi, alam Dataran Tinggi Dieng kini memang didominasi oleh pertanian kentang. Area hutan Dieng sebagian besar telah diubah menjadi lahan pertanian. Hal tersebut tentu membawa serta konsekuensi yakni perbukitan kentang yang rawan longsor, material lahan pertanian yang terbawa arus sungai hingga jadi penyebab pendangkalan bendungan. Selain itu pada tanggal 20 Agustus 1974, Dieng ditetapkan oleh Menteri Pertambangan dan

Energi (Republik Indonesia) sebagai wilayah kerja IV Panas Bumi bagi Perusahaan Pertamina dengan areal seluas 107.351.995 hektar (Sukatno, 2004: 88).

Manusia senantiasa memanfaatkan unsur-unsur alam untuk menopang kehidupan mereka (Novrianus, Sunarsih, & Susanto, 2019: 82). Sumber daya alam yang melimpah, tanah yang subur, dan potensi wisata menjadikan alam Dieng dimanfaatkan secara maksimal bahkan tanpa memperhatikan lagi keseimbangan alam.

5. Ide Tentang Karya Manusia

Mengenai ide tentang karya manusia, ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkan hidup; kebudayaan lain lagi menganggap karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan lain menganggap karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi (Koentjaraningrat, 2009: 155).

Di akhir cerita rakyat *Gangsiran Aswatama*, disebutkan bahwa bayi Parikesit berhasil selamat dikarenakan sebuah keris kecil. Cerita tersebut menjadi dasar kebiasaan masyarakat di Dieng memiliki adat dalam menjaga bayi. Mereka selalu menaruh pisau atau keris kayu atau benda tajam seperti silet dan *sapu oman* (sapu terbuat dari batang padi yang sudah menguning) di dekat bantal bayi agar bayi tersebut senantiasa selamat dan terlindung dari marabahaya seperti kisah bayi Parikesit yang berhasil membunuh Aswatama.

Prabu Parikesit itu ketika baru lahir, oleh karenanya zaman dulu memakai sejarah sampai sekarang masih saya jaga, dari dulu kalau bayi lahir ditudurkan di ranjang itu pasti bawahnya didampingi sapu oman dan pisau, cara zaman dulu ya pusaka keris (CLHW10).

Hal ini menunjukkan bahwa hakikat karya manusia dalam konsep masyarakat Dataran Tinggi Dieng yakni sebuah karya tidak hanya untuk nafkah hidup dan kedudukan. Karya manusia dipandang sebagai sesuatu yang luhur, yang mampu memberikan perlindungan, dan memiliki kekuatan gaib.

SIMPULAN

Kompleksitas ide dalam cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* yakni (a) ide tentang sistem religi; (b) ide tentang ruang dan waktu; (c) ide tentang hubungan antarmanusia; (d) ide tentang pandangan manusia terhadap alam semesta; dan (e) ide tentang karya manusia. Kompleksitas ide cerita rakyat *Gangsiran Aswatama* merepresentasikan sejarah Dataran Tinggi Dieng terkait sistem religi sebelum islam datang, adat menjaga bayi yang dijalankan berpedoman pada cerita leluhur, hubungan manusia yang bersifat vertikal, hasrat untuk menguasai alam, serta anggapan nilai luhur terhadap karya manusia. Penelitian berikutnya perlu dilakukan terkait kompleksitas aktivitas pada cerita rakyat *Gangsiran Aswatama*.

REFERENSI

- Aristama, Andalas, Sugiarti. 2020. Dampak dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra Vol. 8 No. 1: 1-12*.
- Emzir dan Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

- Hoefel, Roseanne L. 2002. "‘Splendid disciplines’: American Indian women’s ethnographic literature". *Between Anthropology and Literature: Interdisciplinary Discourse*. London: Routledge.
- Juherni, Wardiah, dan Fitriani. 2019. "Budaya Masyarakat Besemah dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra)". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol. 5, No. 1: 98-120*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lestari. 2019. "Wujud Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol". *BELAJAR BAHASA Vol. 4, No. 2: 161-240*.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidiah dan Saddhono. 2019. "Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra". *Widyaparwa Vol. 47, No. 2: 185-192*.
- Maulidiah, Waluyo, dan Subiyantoro. 2019. "Wujud Budaya Dalam Cerita Rakyat Ma’ Kassum: Kajian Antropologi Sastra". *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.: 306-309*.
- Meigalia, Wasana, dan Putra. 2019. "Sastra Lisan Salawat Dulang Sebagai Sarana Transmisi Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Minangkabau dari Generasi ke Generasi". *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 5, No.2: 179-193*.
- Novrianus, N., Sunarsih, E., & Susanto, H. 2019. "Nilai Budaya Dalam Mantra Masyarakat Dayak Salako Di Nek’usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur". *CAKRAWALA LINGUISTA Vol. 2 No. 2: 80-88*.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Mahabharata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputro, Muhammad Yusuf. 2021. "Perbandingan Aspek Lingkungan Pada Cerita Rakyat ‘Pemuda Berseruling Ajaib’ Jerman Dengan ‘Dewi Liung Indung Bunga’ Kalimantan Selatan". *Widyaparwa Vol. 9, No. 1: 124-134*.
- Sriyono. 2021. "Motif Kargoisme dalam Cerita Rakyat Fakfak: Sebuah Pendekatan Antropologi Sastra". *Aksara, Vol. 33. No. 2, hlm. 187—200*.
- Stankiewicz, Damien. 2012. "Anthropology and Fiction: An Interview with Amitav Ghosh". *CULTURAL ANTHROPOLOGY Vol. 27, Issue 23: 535-541*.
- Sukatno, Otto. 2004. *Dieng Poros Dunia: Mengungkap Jejak Peta Surga yang Hilang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Trisnasasti, A. 2020. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara". *Journal of Language Learning and Research Vol. 3 No.2: 99-106*.
- Vlekke, Bernard H. M. 2016. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiles, E. 2020. "Three branches of literary anthropology: Sources, styles, subject matter". *Ethnography, Vol. 21, No. 2: 280-295*.
- Yendra. 2016. "Wujud Kias dalam Tambo Minangkabau". *JURNAL GRAMATIKA Vol. 2, No. 2: 133-145*.